

PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* (DPR) TERHADAP *EARNING PER SHARE* (EPS) PADA PERUSAHAAN INDEX LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

OLEH

SOMANIA
NIM : 10971005801



**PROGRAM S.1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN *DIVIDEND PAYOUT RATIO* (DPR) TERHADAP *EARNING PER SHARE* (EPS) PADA PERUSAHAAN INDEX LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral
Comprehensive Strata 1 Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

OLEH

SOMANIA
NIM : 10971005801



**PROGRAM S.1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAKSI

PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA) DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO (DPR) TERHADAP EARNING PER SHARE (EPS) PADA PERUSAHAAN INDEX LQ 45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Oleh:

SOMANIA

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Dividend Payout Ratio (DPR) terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan index LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ 45 periode 2006-2010 yang berjumlah 45 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling yang mana pemilihan sampel penelitian disesuaikan berdasarkan maksud penelitian. Diperoleh jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil, uji hipotesis menggunakan t-statistik dan f-statistik dengan level of significance 5%, disertai dengan pengujian asumsi klasik regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Earning Per Share (EPS) sebesar Rp 0.009, Dividend payout ratio (DPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Earning Per Share (EPS).

Melalui uji secara bersama-sama (simultan) terbukti bahwa Return On Asset (ROA) dan Dividend Payout Ratio (DPR) berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share (EPS). Variabel Return On Asset (ROA) dan Dividend Payout Ratio (DPR) dapat menerangkan Earning Per Share (EPS) sebesar 0.120% atau 12%, sedangkan sisanya sebesar 88% lagi diterangkan faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Return On Assets (ROA), Dividend Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS)

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	11
 BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Konsep Earning Per Share (EPS).....	13
2.2 Konsep Return On Asset (ROA).....	15
2.3 Konsep Dividend Payout Ratio (DPR)	18
2.3.1 Tipe-tipe kebijakan dividen	22
2.3.2 Bentuk-bentuk lain kebijakan dividen	24
2.3.3 Pendapat Tentang KebijKn Dividen	26
2.4 Investasi Pasar Modal dalam Perspektif Islam	27
2.5 Penelitan Terdahulu	31
2.6 Kerangka Pemikiran.....	33
2.7 Hipotesis Penelitian	34
2.8 Variabel Penelitan dan Operasionalisasi Variabel	34
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.4 Variaberl Penelitian	38
3.5 Analisa Data.....	40
3.6 Uji Normalitas Data	41
3.7 Uji Asumsi Klasik.....	41
3.8 Pengujian Hipotesis	43

BAB IV SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN	
4.1 Definisi Indeks LQ 45	47
4.2 Sejarah Singkat Perusahaan	49
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Gambaran Umum Variable Penelitian	60
5.1.1 Earning Per Shre/EPS (Y).....	60
5.1.2 Return On Asset/ROA (X1)	61
5.1.3 Dividend Payout Ratio/DPR(X2)	63
5.2 Uji Normalitas	64
5.3 Data Deskriptif.....	69
5.4 Pembahasan Dan Hasil Analisis	70
5.4.1 Uji Asumsi Klasik	70
5.4.2 Uji Multikolinearitas	70
5.4.3 Uji Heterokedastisitas	71
5.4.4 Uji Autokolerasi	72
5.5 Hasil Analisis	73
5.5.1 Uji Hipotesis Secara Parsial	74
5.5.2 Uji Hipotesis Secara Simultan	77
5.6 Uji Variabel Yang Paling Dominan	78
5.7 Koefisien Determinasi.....	79
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN HASIL OUTPUT SPSS	85
BIOGRAFI	92
LAMPIRAN DATA PENELITIAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persentase ROA, DPR dan EPS perusahaan LQ 45 tahun 2006-2010	5
Tabel 2.1 Operasionalisasi Varabel	35
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel	37
Tabel 3.2 Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel	38
Tabel 3.3 Klasifikasi Nilai Durbin Watson	42
Tabel 5.1.1 Earning Per Share (EPS)	60
Tabel 5.1.2 Return On Asset (ROA)	62
Tabel 5.1.3 Dividend Payout Ratio (DPR)	63
Tabel 5.3 Perhitungan <i>Mean</i> , Dan Standar Deviasi	69
Tabel 5.4.2 Uji Multikolinearitas	70
Tabel 5.4.4 Uji Autokorelasi	72
Tabel 5.5 Uji Hipotesis	73
Tabel 5.5.2 Uji Simultan (Uji F)	77
Tabel 5.6 Variabel Dominan	78
Tabel 5.7 Koefisien Determinasi	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 2. Grafik Histogram	65
Gambar 3. Grafik Normal Plot.....	66
Gambar 4. Grafik Histogram Setelah Transformasi Data.....	67
Gambar 5. Grafik Normal Plot Setelah Transformasi Data	68
Gambar 6. Uji Heteroskedastisitas.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Lampiran output SPSS	85
Lampiran 2. Lampiran data penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Membeli saham di pasar modal sering menjadi alternatif para pemilik modal sebagai sarana investasi untuk memperoleh keuntungan. Maka sebelum melakukan investasi, investor atau pemilik modal perlu menganalisis apakah investasi yang dilakukan akan memberikan laba. Laba tidak bisa diketahui dengan pasti dari suatu kegiatan investasi. Investor atau pemilik modal hanya dapat memperkirakan dan mengharapkan suatu laba atas saham yang dibelinya di bursa efek. *Return* menggambarkan kondisi yang diharapkan akan diperoleh setelah melakukan tindakan suatu kegiatan investasi. *Return* menjadi salah satu faktor yang mampu memotivasi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Berbagai jenis sekuritas mempunyai tingkat laba yang berbeda, salah satunya yaitu saham. Bagi investor yang menginvestasikan dananya pada saham suatu perusahaan bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang berupa *dividen* atau *capital gain*. *Dividen* adalah pendapatan yang diperoleh setiap periode selama saham masih dimiliki, sedangkan *capital gain* adalah pendapatan yang diperoleh karena harga jual saham lebih tinggi daripada harga belinya. Dalam mengambil sebuah keputusan investasi, investor menginginkan laba yang lebih tinggi dari telah diinvestasikan. Investor tidak ingin investasi yang dilakukannya mengalami kerugian, untuk itu investor perlu menganalisis dan menyeleksi saham yang akan

dibeli. Dalam proses ini investor juga memerlukan pengetahuan terhadap saham-saham yang tersedia untuk investasi. Termasuk pengetahuan mengenai laporan keuangan perusahaan.

Informasi laporan keuangan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat memungkinkan para investor untuk melakukan pengambilan keputusan untuk berinvestasi disuatu perusahaan. Saham mempunyai tingkat resiko yang tinggi, karena sifatnya yang peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam bidang politik, ekonomi serta isu-isu. Hal ini mengakibatkan ketidakpastian laba yang akan diterima para investor pada masa yang akan datang. Semakin besar laba yang diharapkan, maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi, begitu juga sebaliknya. Disinilah letak daya tarik pasar modal.

Hal yang paling diminati oleh para investor adalah bagaimana membuat keputusan menjual, membeli atau menahan sahamnya dalam menghadapi keadaan pasar yang bergejolak. Ada sebuah rumusan umum yang sederhana, yaitu belilah saham pada saat harganya rendah, lalu jual kembali pada saat harganya tinggi, serta tetapkan menahan diri ketika harga tidak jelas rendah atau tinggi. Tetapi pada umumnya para pelaku bursa sering tidak sabar dalam memutuskan sesuatu, baik keputusan untuk menjual maupun keputusan untuk membeli. Ketika harga saham rendah mereka justru panik dan menjual saham-saham mereka dengan kerugian.

Kesanggupan suatu perusahaan untuk membayar dividen ditentukan oleh suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Calon investor yang melakukan pembelian saham di suatu perusahaan mengharapkan pengembalian atas modalnya berupa pendapatan berjalan yang juga disebut dengan *dividen*. Pembayaran *dividen* merupakan suatu hal yang dinantikan oleh pemegang saham. Pembayaran *dividen* dapat dilakukan secara kuartal ataupun tahunan tergantung pada kebijakan yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan. Pembayaran *dividen* ini akan dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Semakin besar pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar pula pendapatan (laba) yang akan didapatkan oleh investor. Tetapi akan mengurangi jumlah laba ditahan sehingga modal perusahaan tersebut akan mengalami penurunan.

Salah satu tolak ukur dari *dividen* adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR) Karena semakin tinggi rasio ini maka akan menguntungkan para investor tetapi akan memperlemah internal financial perusahaan karena akan memperkecil laba ditahan. Sebaliknya rasio yang semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal financial perusahaan akan semakin kuat.

Seorang investor akan membeli dan mempertahankan saham dengan harapan akan memperoleh *dividen* atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran *dividen* dan kenaikan nilai saham dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

Earning Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio pasar modal, yaitu rasio yang mengukur pendapatan bersih perusahaan dari satu periode dibagi dengan jumlah saham yang beredar. EPS menggambarkan laba bersih atas per lembar saham. Apabila *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pertumbuhan yang bagus maka para investor akan tertarik untuk membeli saham sehingga akan menaikkan harga saham. Besarnya *Earning Per Share* (EPS) yang diharapkan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi laba yang dalam hal ini diwakili oleh *Earning Per Share* (EPS) sebagai cerminan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Pertumbuhan *Earning Per Share* akan mempengaruhi hasil pengembalian yang akan diperoleh investor dalam bentuk *capital gain* dan *dividen*. Widodoatmojo (2005:49) lebih lanjut mengatakan bahwa angka *Earning Per Share* di peroleh dengan cara membagi keuntungan yang di peroleh emiten (yang dimaksud adalah keuntungan setelah dipotong pajak, namun sebelum dibayar *dividen*) dengan jumlah saham biasa yang beredar. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.

Berikut ini adalah tabel persentase Return On Asset, Dividend Payout Ratio, dan *Earning Per share* pada perusahaan LQ45 periode 2006-2010.

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata ROA yang paling tinggi adalah pada tahun 2007 yaitu 21.81 dan paling rendah tahun 2006 yaitu 15.91. Periode 2007 nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan sebesar 27,05% menjadi 21.81 dari periode 2006. Pada periode 2008 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan sebesar 12,84% menjadi 19.01 dari periode 2007. Periode 2009 nilai rata-rata ROA juga mengalami penurunan sebesar 8,42% menjadi 17.41 dari periode 2008, dan pada periode 2010 nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan sebesar 1,69% menjadi 17.70 dari tahun 2009. Nilai rata-rata ROA mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Nilai rata-rata DPR paling tinggi adalah pada tahun 2005 yaitu 56.64 dan paling rendah adalah tahun 2008 yaitu 38.20. Pada periode 2007 nilai rata-rata DPR mengalami penurunan sebesar 24,36% menjadi 42.84 dari tahun 2006. Pada periode 2008 nilai rata-rata DPR juga mengalami penurunan sebesar 10,85% menjadi 38.20 dari tahun 2007, dan pada periode 2009 nilai rata-rata DPR mengalami peningkatan sebesar 9,26% menjadi 42.10 dari tahun 2008. Begitu juga periode 2010 nilai rata-rata DPR juga mengalami peningkatan sebesar 4,90% menjadi 44.27 dari tahun 2009. Nilai rata-rata DPR ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Nilai rata-rata EPS yang paling tinggi adalah pada tahun 2010 yaitu 721.73 dan paling rendah pada tahun 2006 yaitu 445.93. Periode 2007 nilai rata-rata EPS mengalami peningkatan 3,44% menjadi 461.82 dari periode 2006, periode 2008

nilai rata-rata EPS mengalami peningkatan sebesar 13,41% menjadi 533.30 dari tahun 2007, periode 2009 nilai rata-rata EPS juga mengalami peningkatan sebesar 5,08% menjadi 561.83 dari tahun 2008, dan periode 2010 nilai rata-rata EPS mengalami peningkatan 22,16% menjadi 721.73. Nilai rata-rata EPS terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 hingga ke tahun 2010.

Secara umum persentase ROA dan DPR yang mempengaruhi EPS berasal dari tingkat laba perusahaan itu sendiri. Fluktuasi ROA dan DPR terjadi karena perubahan kondisi operasional perusahaan. Pada saat laba perusahaan tinggi maka persentase ROA dan DPR juga tinggi sehingga nilai EPS yang didapatkan investor juga meningkat. Dan sebaliknya, apabila laba perusahaan rendah maka persentase ROA dan DPR juga akan rendah sehingga nilai EPS yang didapatkan investor juga menurun. Namun dari tabel diatas terlihat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi tidak selalu membagikan EPS dalam jumlah yang besar, demikian juga dengan DPR yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pembagian EPS dalam jumlah yang besar.

Perekonomian indonesia pada tahun 2010 merupakan gambaran umum perekonomian dunia dua tahun pasca krisis keuangan global pada tahun 2008, Pada tahun 2009 kinerja pasar saham masih mengalami tekanan di awal tahun yang mengakibatkan investasi mengalami penurunan, karena minimnya sentimen positif dari sisi internal maupun eksternal. seiring dengan perkembangan positif yang terjadi di pasar keuangan global dan ditopang oleh kondisi perekonomian

domestik yang kondusif, kondisi makro ekonomi yang terjaga serta kebijakan moneter yang cenderung longgar dan semakin baiknya kinerja keuangan emiten, kepercayaan pelaku pasar modal berangsur-angsur mulai pulih. hal ini telah mendorong investasi mulai merangkak naik, di akhir tahun 2009 jumlah dan nilai perdagangan saham yang dilakukan oleh investor semakin meningkat. Pada tahun 2010 investasi sebagai daya penunjang perekonomian nasional, mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja dan ekonomi kerakyatan. Munculnya investor baru maupun loyalitas investor lama yang diupayakan melalui perlindungan dan kepastian hukum yang berkaitan dengan kegiatan penanaman modal berpihak kepada kepentingan nasional agar iklim investasi di dalam negeri dapat terus berkembang. pertumbuhan domestik didukung oleh investasi dan konsumsi yang membaik, serta kinerja ekspor yang masih solid seiring dengan masih kuatnya pertumbuhan di negara-negara mitra dagang, optimisme meningkatnya investasi didukung oleh kemajuan yang dicapai dalam mengatasi berbagai hambatan dalam mengimplementasikan program pembangunan infrastruktur.

Dengan melihat keadaan perekonomian, investor sebelum berinvestasi terlebih dahulu melakukan analisa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat laba yang didapatkan dari hasil investasi khususnya yang berhubungan dengan informasi keuangan emiten. Dengan perekonomian yang baik maka akan meningkatkan besarnya laba yang diperoleh investor. Dalam melakukan analisa,

investor sering menggunakan informasi laba bersih, karena laba bersih di pandang sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam membayar deviden, namun demikian laporan laba bersih belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan. Faktor-faktor lain yang juga penting adalah ketersediaan kas dalam perusahaan. Dengan laporan arus kas, maka informasi arus kas dapat membantu melengkapi keberadaan sebagai indikator keadaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)* Pada Perusahaan Index LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indoesia (BEI) Periode 2006-2010”**.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset (ROA)*, Terhadap *Earning Per Share (EPS)* Pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indoesia (BEI)?
- b. Seberapa besar pengaruh *Dividend Payout Ratio (DPR)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)* Pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indoesia (BEI)?

- c. Seberapa besar Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- c. Untuk mengetahui Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun anfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap *Earning*

Per Share (EPS) Pada Perusahaan Index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak manajemen perusahaan mengenai Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) sehingga manajer dapat mengambil keputusan dalam menentukan *return* saham.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini sekiranya dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan penelitian ini disusun kedalam enam bab yang masing-masing bab terdiri atas sub bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama ini merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab kedua ini merupakan uraian secara teoritis atau telaah pustaka mengenai pengertian *Return On Asset*, *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS), kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan pengukurannya, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab keempat ini menguraikan gambaran umum objek penelitian secara singkat yaitu mengenai sejarah perusahaan struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas perusahaan.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab kelima ini menguraikan hasil-hasil penelitian sesuai dengan variabel-variabel yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

BAB VI: PENUTUP

Bab keenam ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan kemajuan dalam penelitian berikutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 KONSEP *EARNING PER SHARE* (EPS)

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal dengan sebagai *Earning Per Share* (EPS). Informasi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun perusahaan tidak mencantumkan *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Dirumuskan sebagai berikut (Tandelilin; 2010; 374)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Laba per lembar saham yaitu rasio antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini akan memberikan gambaran kepada pemegang saham tentang keuntungan yang akan diperoleh. Dengan mengadakan analisis rasio akan diketahui posisi keuangan perusahaan, lebih-lebih kalau rasio dari beberapa tahun, maka akan dapat diketahui perkembangan atau kecenderungan posisi keuangan perusahaan (Munawir; 2004; 241).

Earning Per Share (Laba per lembar saham/EPS) yang dibagikan merupakan salah satu informasi penting bagi investor dipasar modal untuk pengambilan keputusan investasinya. Jadi *Earning Per Share* menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa atau laba bersih per lembar saham biasa. Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham adalah keuntungan setelah dikurangi pajak pendapatan. Pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) yang positif memperoleh bagian laba yang besar dimasa yang akan datang atas setiap lembar saham yang dimilikinya (Handayani; 2008; 29).

EPS Merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih pada saat menjalankan operasional perusahaan yang dihitung dengan melakukan perbandingan antara pendapatan bersih setelah pajak (*net income after tax*) dengan jumlah saham yang diterbitkan. Dalam melihat rasio saham terutama EPS, kita tidak bisa mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba per saham dengan jumlah yang besar adalah pasti lebih baik ketimbang perusahaan yang memiliki laba per saham kecil. Sebab, bisa saja suatu perusahaan memiliki saham dalam jumlah besar tetapi berdenominasi kecil atau saham yang lebih kecil berdenominasi lebih besar (Taufik Hidayat; 2010; 125).

EPS ini adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba atau keuntungan bersih yang diperoleh dari selemba saham. Kegunaan dari

metode ini adalah untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan menghitung rasio EPS, investor dapat mengetahui keuntungan yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar EPS dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif atau baik. Metode ini juga digunakan untuk memprediksi kemungkinan dividen yang akan diterima seorang investor. Pada akhirnya rasio EPS ini juga dapat digunakan untuk memprediksi pergerakan harga suatu saham (Tryfino; 2009; 11).

2.2 KONSEP *RETURN ON ASSET* (ROA)

Return On Asset adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Return On Asset* diukur dari laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) terhadap total assetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi. ROA juga merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik karena tingkat kembalian investasi (*return*) yang semakin besar. Perusahaan yang semakin besar keuntungannya akan membayarkan porsi pendapatan yang semakin besar terhadap per lembar saham yang dimiliki investor. (Tryfino; 2009; 22).

Definisi *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Mamduh; 2004; 83). Rasio ini diukur dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total asset. Semakin tinggi *Return On Asset* maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Rumus perhitungannya sebagai berikut (Riyanto; 2005; 336).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Rasio profitabilitas terdiri atas rasio margin laba atas penjualan, rasio pengembalian atas total aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset ratio*, rasio pengembalian atas ekuitas saham biasa atau dikenal dengan nama *return on equity ratio*. *Return On Asset Ratio* (ROA) ini mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba.

Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat digunakan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektif lah perusahaan (Dewi Astuti, 2004:37).

Pengembalian atas total aktiva merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Ukuran ini tidak membedakan pengembalian berdasarkan sumber pendanaan dengan menghilangkan dampak sumber pendanaan aktiva, analisis berpusat pada evaluasi dan peramalan kinerja operasi.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return On Asset* (ROA) yang positif dilihat dari ketersediaan kas (Aktiva) yang optimal yang digunakan untuk operasional perusahaan dan perusahaan mampu memberikan laba bagi pemegang saham. Sebaliknya apabila *Return On Asset* yang negatif dilihat dari ketersediaan kas (aktiva) yang minim untuk operasional perusahaan dan perusahaan tidak mampu memberikan laba kepada pemegang saham. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam membagikan laba kepada pemegang saham. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka investor enggan berinvestasi pada perusahaan tersebut dan akan menghambat pertumbuhan perusahaan tersebut.

Faktor profitabilitas (ROA) juga berpengaruh terhadap *dividen*, karena *dividen* adalah sebagian laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu *dividen* akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya yaitu bunga dan pajak. Oleh karena itu *dividen* yang akan diambilkan dari keuntungan bersih akan mempengaruhi *Earning Per Share*.

2.3 KONSEP *DIVIDEND PAYOUT RATIO* (DPR)

Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Apabila perusahaan ditahan dalam jumlah yang besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. (Martono; 2004; 253).

Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara *dividen* yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

Pengertian *dividen* menurut Betty adalah pada dasarnya *dividen* adalah pembayaran sejumlah kas (uang tunai) yang dilakukan oleh perusahaan

kepada para pemegang sahamnya sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh masing-masing pemilik (2006:37).

Pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham (Nurul Huda, 2010:231):

- a. *Dividen*, merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. *Dividen* diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Jika seorang pemodal ingin mendapatkan *dividen*, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relative lama yaitu hingga kepemilikan saham berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan *dividen*. *Dividen* yang dibagikan perusahaan dapat berupa *dividen* tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan *dividen* berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa *dividen* saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan *dividen* sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian *dividen* saham tersebut.
- b. *Capital gain*, merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder.

Sejauh ini pembahasan *dividen* hanya menyangkut aspek-aspek teoritis dari kebijakan *dividen*. Namun, ketika perusahaan menetapkan suatu kebijakan dan memperhatikan sejumlah hal, pertimbangan-pertimbangan ini harus dikaitkan kembali ke teori pembayaran *dividen* dan penilaian perusahaan. Adapun berbagai faktor yang harus dianalisis perusahaan dalam praktek ketika melakukan pendekatan terhadap keputusan *dividen* adalah sebagai berikut (Martono; 2004; 255):

1) Kebutuhan dana bagi perusahaan

Semakin besar kebutuhan dana perusahaan berarti semakin kecil kemampuan perusahaan untuk membayar *dividen*. Penghasilan perusahaan akan digunakan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan dananya (semua proyek investasi yang menguntungkan) baru sisanya untuk pembayaran *dividen*.

2) Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam kebijakan *dividen*. Karena *dividen* merupakan arus kas keluar, maka semakin besar jumlah kas yang tersedia dan likuiditas perusahaan, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar *dividen*. Apabila manajemen ingin memelihara kemampuan likuiditas dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian dan agar

mempunyai fleksibilitas keuangan, kemungkinan besar perusahaan tidak akan membayar *dividen* dalam jumlah yang besar.

3) Kemampuan untuk meminjam

Posisi likuiditas bukanlah satu-satunya cara untuk menunjukkan fleksibilitas dan perlindungan terhadap ketidakpastian.

Apabila perusahaan mempunyai kemampuan yang tinggi untuk mendapatkan pinjaman, hal ini merupakan fleksibilitas keuangan yang tinggi sehingga kemampuan untuk membayar *dividen* juga tinggi. Jika perusahaan memerlukan pendanaan melalui hutang, manajemen tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh *dividen* kas terhadap likuiditas perusahaan.

4) Pembatasan-pembatasan dalam perjanjian hutang.

Ketentuan perlindungan (*Protective covenant*) dalam suatu perjanjian hutang sekaligus mencantumkan pembatasan terhadap pembayaran *dividen*. Pembatasan ini digunakan oleh kreditur untuk menjaga kemampuan perusahaan tersebut membayar hutangnya. Biasanya pembatasan ini dinyatakan dalam persentase maksimum dari laba kumulatif. Apabila pembatasan ini dilakukan, maka manajemen perusahaan dapat menyambut baik pembatasan *dividen* yang dikenakan para kreditur, karena dengan demikian manajemen tidak

harus mempertanggung jawabkan penahan laba kepada para pemegang saham. Manajemen hanya perlu mentaati pembatasan tersebut.

5) Pengendalian perusahaan

Apabila suatu perusahaan membayar *dividen* yang sangat besar maka perusahaan mungkin menaikkan modal di waktu yang akan datang melalui penjualan sahamnya untuk membiayai kesempatan investasi yang menguntungkan. Dengan bertambahnya jumlah saham yang beredar, ada kemungkinan kelompok pemegang saham tertentu tidak lagi dapat mengendalikan perusahaan karena jumlah saham yang mereka kuasai menjadi berkurang dari seluruh saham yang beredar. Oleh karena itu dianggap berbahaya bila perusahaan terlalu besar membayar *dividen* sehingga pengendalian perusahaan menjadi berpindah tangan.

2.3.1 Tipe-tipe kebijakan dividen

Secara umum ada tiga dasar dari kebijakan dividen, yaitu (Dewi Astuti; 2004; 146):

- a. Kebijakan dividen dengan persentase tetap pembayaran dividen tunai.

Kebijakan ini dikenal dengan nama *constant-payout- dividen policy*.

Dengan kebijakan ini perusahaan kurang dapat memperkirakan jumlah pembayaran *dividen* yang akan dilakukan setiap periode. Jumlah

pembayaran *dividen* dengan persentase tetap dari *Earning Per Share* (EPS) akan mempengaruhi posisi harga saham dipasar. Pada saat laba menurun maka pembayaran dividen juga menurun dan dalam hal ini akan menyebabkan harga saham menurun juga.

Pertumbuhan *dividen* akan menunjukkan pertumbuhan perusahaan emiten yang bersangkutan. Perusahaan-perusahaan pada umumnya mengalami siklus atau daur kehidupan. Siklus ini menunjukkan pertumbuhan perusahaan tersebut. Biasanya, pada awal berdirinya pertumbuhan perusahaan akan lebih cepat dari pertumbuhan ekonomi secara umum. Kemudian makin dewasa perusahaan tersebut, maka pertumbuhannya makin lambat dan akhirnya akan mengalami pertumbuhan konstan bahkan mengalami penurunan (pertumbuhan negative). Pertumbuhan perusahaan yang lebih cepat dibanding pertumbuhan perekonomian pada umumnya akan tercermin pula dalam pertumbuhan *dividen* yang tidak normal (tidak konstan) (Martono; 2004 ; 46)

b. Kebijakan dividen biasa.

Pada kebijakan dividen biasa atau *regular dividen policy*, perusahaan membayar *dividen* perlembar saham dalam jumlah rupiah yang tetap setiap periode. Kebijakan dividen ini meniadakan keragu-raguan investor/pemegang saham sekaligus menginformasikan bahwa

perusahaan dalam keadaan baik dan lancar. Dengan kebijakan ini pembayaran *dividen* per lembar saham hampir tidak pernah turun.

Model ini berasumsi bahwa *dividen* yang dibayarkan perusahaan tidak mengalami pertumbuhan. Dengan kata lain, jumlah *dividen* yang dibayarkan akan tetap sama dari waktu ke waktu, model pertumbuhan nol ini sebenarnya sama dengan prinsip perhitungan saham preferens karena *dividen* yang dibayarkan diasumsikan selalu sama dan tidak akan mengalami perubahan pertumbuhan sepanjang waktu (Tandelilin; 2010; 187).

c. Kebijakan dividen rendah plus ekstra.

Kebijakan ini dikenal dengan nama *low-regular-and-extra dividend policy*. Menurut kebijakan ini perusahaan membayar *dividen* tunai secara tunai setiap periode dalam jumlah yang tetap dan rendah, jika laba perusahaan periode yang bersangkutan sangat baik maka jumlah pembayaran tetap tersebut akan ditambah pembayaran *dividen* ekstra. Dengan jumlah pembayaran regular/biasa yang tetap ini menjamin kepastian bagi pemilik saham dan karena jumlahnya rendah, hal ini juga akan menentramkan perusahaan. Bila ada laba yang sangat bagus perusahaan akan membayarkan ekstra *dividen* bagi pemegang saham. Pembayaran ekstra ini akan dsambut baik oleh pasar dan akan menaikkan harga saham.

2.3.2 Bentuk-bentuk lain kebijakan dividen

Sejumlah bentuk lain dari kebijakan dividen yang biasa dilakukan perusahaan yaitu: *Stock dividen*, *stock split*, dan *repurchase* (Dewi Astuti; 2004; 147).

a. *Stock dividen*

Yaitu pembayaran *dividen* kepada pemegang saham, dimana *dividen* yang dibayarkan dalam bentuk saham. Dari sudut pandang pemegang saham, *stock dividen* tidak menambah nilai total sahamnya karena pada saat *stock dividen* dilakukan, pasar akan menyesuaikan yang mengakibatkan harga saham menurun. Dengan demikian nilai kekayaan saham akan tetap walaupun jumlah lembar saham yang dimiliki bertambah. Demikian pula *Earning Per Share* akan cenderung menurun karena jumlah saham yang beredar semakin banyak. dari sudut pandang perusahaan, *stock dividen* lebih menguntungkan karena uang tunai yang ada dapat dipakai untuk mendanai pertumbuhan yang pesat.

b. *Stock Split*

Stock split umumnya digunakan untuk menurunkan harga pasar saham yang sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi dengan cara menambah jumlah saham yang dimiliki setiap pemegang saham.

Dengan harga pasar saham yang lebih rendah diharapkan aktivitas perdagangan sahamnya dapat lebih tinggi. *Stock split* tidak mempunyai efek bagi struktur modal perusahaan hanya jumlah saham beredar lebih banyak dan nilai pari perlembar saham menurun. Nilai pari atau *par-value* yaitu nilai nominal saham yang tercetak pada lembaran saham.

Dalam *2 for 1 split* artinya 1 (satu) saham lama ditukar dengan 2 (dua) lembar saham baru dimana nilai saham yang baru adalah setengah dari nilai saham yang lama.

c. *Stock Repurchasing*

Adalah pembelian kembali saham yang beredar oleh perusahaan. Tujuan *stock repurchase* adalah untuk meningkatkan nilai sahamnya sekaligus menyingkirkan pemegang saham yang tidak disukai. *Earning Per Share (EPS)* akan meningkat karena dengan jumlah laba yang sama dibagi kepada jumlah lembar saham yang berkurang. Earning Per Share yang meningkat akan meningkatkan harga saham.

2.3.3 Pendapat tentang kebijakan dividen

Ada dua pendapat mengenai kebijakan dividen , yaitu (1) pendapat yang menyatakan bahwa dividen tidak relevan, dan (2) pendapat yang

menyatakan bahwa dividen adalah relevan dalam kaitannya dengan kemakmuran pemegang saham (Martono; 2004; 253).

a. Pendapat tentang ketidakrelevan dividen (*Irrelevant Theory*)

Pendapat ini dikemukakan oleh Modigliani dan Miller. Modigliani dan Miller (MM) memberikan argumentasi bahwa pembagian laba dalam bentuk dividen tidak relevan. MM mengatakan bahwa, *Dividend Payout Ratio* (DPR) hanya merupakan bagian kecil dari keputusan pendanaan perusahaan. DPR tidak mempengaruhi kekayaan pemegang saham. MM berargumentasi bahwa nilai perusahaan ditentukan tersendiri oleh kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba atau kebijakan investasi. Jadi dalam rangka membagi laba perusahaan menjadi *dividen* dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam hal ini MM berasumsi bahwa adanya pasar modal sempurna dimana tidak ada biaya transaksi, biaya pengambangan (*floatation cost*) dan tidak ada pajak.

b. Pendapat tentang relevansi dividen (*Relevant Theory*)

Pendapat ini mencoba membantah pendapat ketidakrelevanan pembayaran *dividen*. Sejumlah argumentasi diajukan untuk mendukung posisi yang kontradiksi yaitu bahwa *dividen* adalah

relevan untuk kondisi yang tidak pasti. Dengan kata lain, para investor dapat dipengaruhi oleh kebijakan dividen.

2.4 INVESTASI PASAR MODAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Konsep investasi selain sebagai pengetahuan juga bernuansa spiritual karena menggunakan norma Islam, sekaligus merupakan hakekat dari sebuah ilmu dan amal, oleh karenanya investasi sangat dianjurkan bagi setiap muslim. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hasyar ayat 18 sebagai berikut (Nurul Huda; 2010; 186):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! takwalah kepada Allah dan hendaklah merenungkan setiap diri, apalah yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan takwalah kepada Allah! sesungguhnya Allah itu maha mengetahui apa jua pun yang kamu kerjakan”.

Makna dari surat Al-Hasyar ayat 18 ini adalah “hitung dan intropeksilah diri kalian sebelum diintropeksi, dan lihatlah apa yang telah kalian simpan (*invest*) untuk diri kalian dari amal soleh (*after here invest*) sebagai bekal kalian menuju hari perhitungan amal pada hari kiamat untuk keselamatan diri di depan Allah SWT”.

Demikian Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk melakukan investasi akhirat dengan melakukan amal soleh sejak dini sebagai bekal untuk menghadapi hari perhitungan.

Dalam Al-Qur'an surat lukman ayat 34 secara tegas Allah SWT menyatakan bahwa tiada seorang pun di alam semesta ini yang dapat mengetahui apa yang akan diperbuat, diusahakan, serta kejadian apa yang akan terjadi pada hari esok. Sehingga dengan ajaran tersebut seluruh manusia diperintahkan untuk melakukan investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat lukman ayat 34 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat

mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”.

Dalam kitab Zubdatul Tafsir karya Al Asyqar dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “dari usaha untuk bekal akhirat ataupun usaha untuk bekal dunia”. Perihal tersebut diperkuat kembali dengan sebuah Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar sebagai berikut:

“Kunci-kunci gaib ada lima yang tidak seorang pun mengetahui kecuali Allah SWT semata, yaitu:

- a. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi pada hari esok kecuali Allah SWT.

Pernyataan ini bermakna investasi dunia akhirat, dimana usaha atau pekerjaan sebagai bekal kehidupan dunia sekaligus usaha sebagai bekal akhirat tidak diketahui oleh seluruh makhluk.

- b. Tidak ada yang dapat mengetahui kapan terjadi hari kiamat kecuali Allah SWT.

Sebagai informasi bagi sekalian manusia untuk berinvestasi akhirat sebagai bekal yang memadai, Karena tidak seorang pun mengetahui kapan terjadinya hari kiamat yang pada hari itu telah ditutup pintu tobat serta amalan manusia.

- c. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi atau yang ada dalam kandungan rahim kecuali Allah SWT.

Sebagai pesan untuk memiliki generasi yang berkualitas sebagai investasi jangka panjang bagi orangtua, dimana tidak seorang pun mengetahui seberapa besar kualitas kandungan yang ada dalam rahim seseorang

- d. Tidak ada yang dapat mengetahui kapan turunnya hujan kecuali Allah SWT.

Pesan investasi dunia yang melakukan saving harta sebagai motivasi untuk berjaga-jaga di masa depan (precautionary motivation), karena turunnya air hujan dari langit disimbolkan sebagai rezeki (wealth) sebagaimana firman-Nya dalam beberapa ayat.

- e. Tidak ada yang dapat mengetahui di bumi mana seseorang akan wafat.”

Merupakan anjuran untuk melakukan investasi akhirat sedini mungkin, karena tidak seorang pun mengetahui kapan dipanggil ke ribaan Allah SWT.

Konsep investasi dalam ajaran Islam yang diwujudkan dalam bentuk nonfinansial yang berimplikasi terhadap kehidupan ekonomi yang kuat juga tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوهُم مِّنْ خَلْفِهِمْ ذَرِيَّةٌ ضِعْفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah daripada melakukan aniaya kepada anak-anak yatim oleh) orang-orang (yang menjadi penjaganya), yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak yang da’if (yatim) dibelakang mereka, (tentulah) mereka akan merasa bimbang terhadap (masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka oleh itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan, hendaklah mereka mengatakan perkataan yang betul (menepati kebenaran)”.

2.5 PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu:

Ninik Indawati (2000) melakukan penelitian mengenai *Pengaruh Profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil penelitiannya bahwa Rasio Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penghasilan per saham (EPS) tetapi Leverage dan Likuiditas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap EPS.

Hasil penelitian Sunarto dan Kartika (2003) menunjukkan bahwa hanya *Dividend Payout ratio* yang berpengaruh terhadap *Earning Per Share*, sedangkan empat variabel independen lainnya yaitu *cash ratio*, *current ratio*, *DTA*, dan *ROI* tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Achyani (2006) terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1999-2003 untuk menguji pengaruh antara variabel independen investasi perusahaan, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan variabel dependen *Dividend Payout Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

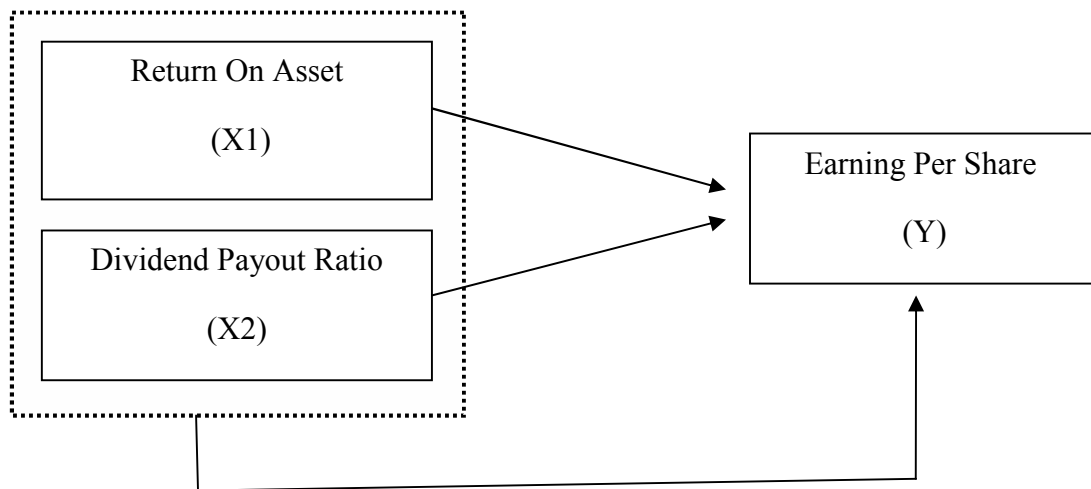
Prihantoro (2003) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* pada 148 perusahaan *public* yang terdapat di Bursa Efek Jakarta kurun waktu 1991-1996 menggunakan variabel posisi kas, potensi pertumbuhan, ukuran perusahaan, rasio hutang dan modal, profitabilitas, kepemilikan dan *Dividend Payout Ratio*. Hasilnya hanya posisi kas dan rasio hutang dengan modal yang berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*, sedangkan *earning* mempunyai pengaruh yang kurang signifikan.

Kumar (2007) menggunakan 45 perusahaan yang listed di BEJ dan membagikan dividen pada tahun 2003-2005 menganalisis pengaruh antara ROA, DER, IOS, kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional DPR. DPR berpengaruh positif signifikan, DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap DPR, IOS berpengaruh positif tidak signifikan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap DPR.

Secara simultan kelima variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap DPR dan kelima variabel mampu menjelaskan DPR sebanyak 36%.

2.6 KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————— : berpengaruh secara parsial

..... : berpengaruh secara simultan

2.7 HIPOTESIS PENELITIAN

Untuk melakukan pengujian ini, dapat disusun hipotesis-hipotesis yaitu:

- a. Diduga terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap *Earning Per Share*
- b. Diduga terdapat pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap *Earning Per Share*
- c. Diduga terdapat pengaruh *Return On Asset* dan *Dividend Payout Ratio* secara simultan terhadap *Earning Per Share*

2.8 VARIABEL PENELITIAN DAN OPERASIONALISASI VARIABEL

- a. Variabel Dependen (Variabel Y)

Yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat dari penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). Pada penelitian ini, *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

- b. Variabel Independen (Variabel X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi variabel yang memprediksi. Ada beberapa variabel independen yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *Earning Per Share* (EPS). Variabel independen yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

1. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya.

Rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara *dividen* yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

Adapun operasionalisasi variabel dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Operasionalisasi Variabel

NO	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala
1	<i>Earning Per Share</i> (Y)	EPS	EPS = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
2	<i>Return On Asset</i> (X1)	Profitabilitas	ROA = $\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
3	<i>Dividend Payout Ratio</i> (X2)	DPR	DPR = $\frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$	Rasio

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data-data perusahaan *Go Public* yang masuk Index LQ45 Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

3.2 JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (berupa dokumentasi). Sumber data di peroleh melalui PIPM (Pusat Informasi Pasar Modal) cabang RIAU yang terletak di Jl. Jend Sudirman No. 73 Pekanbaru.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang masuk index LQ45 yang berjumlah 45 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu teknik sampling (teknik pengambilan sampel) yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dilakukan berdasarkan

metode purposive sampling yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono; 2005; 77).

Dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Daftar saham yang masuk dalam perhitungan Indeks LQ45 selama periode penelitian. Data ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian, yaitu 2006-2010.
- c. Perusahaan yang selalu membagikan *dividen* secara berturut-turut selama periode penelitian, yaitu 2006-2010.

Dari populasi yang berjumlah 45 perusahaan yang tergabung kedalam index LQ45 periode 2006-2010, diperoleh sampel sebanyak 16 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Kriteria pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang tergabung dalam perusahaan LQ 45	45
Perusahaan yang tidak membagikan dividen secara berturut-turut pada periode 2006-2010	(28)
Perusahaan yang data laporan keuangan tidak lengkap	(1)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian	16

Sumber: Data olahan

Adapun perusahaan-perusahaan yang disajikan sampel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2 Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel

No	Nama Perusahaan (Emiten)	Kode Perusahaan
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
3	PT Astra Internasional Tbk	ASII
4	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
5	PT Bank Negara Indonesia Tbk	BNII
6	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	BBRI
7	PT Danamon Indonesia Tbk	BDMN
8	PT Bank Mandiri Tbk	BMRI
9	PT Bumi Resources Tbk	BUMI
10	PT Indofood Tbk	INDF
11	PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk	INTP
12	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
13	PT Semen Gresik Tbk	SMRG
14	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM
15	PT United tractors Tbk	UNTR
16	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR

Sumber : Data Olahan

3.4 VARIABEL PENGUKURAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel Independen (bebas) dan dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sedangkan variabel dependennya adalah *Earning Per Share* (EPS). Berdasarkan dengan hipotesis yang diuji, maka variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

a. Variabel Dependen (variabel Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*, yaitu pendapatan Per Lembar saham biasa yang dihitung dari total laba bersih dibagi dengan saham yang beredar. Untuk menghitung *Earning Per Share* digunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

b. Variabel Independen (X)

1) *Return On Asset* (ROA)

Variabel independen yang pertama (X1) adalah *Return On Asset* (ROA) yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset-asset perusahaan. ROA dihitung dengan membagi laba bersih atau *Earning After Tax* dengan total Aktiva. Formula yang digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

2) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Variabel independen yang kedua (X2) adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu perbandingan antara *dividen* yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Dirumuskan sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

3.5 ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi berganda. Analisis linear berganda digunakan untuk menunjukkan pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lain. Karena dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel independen maka analisis regresi berganda ini berguna untuk menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh yang paling erat dengan variabel dependen.

Hubungan dari dua variabel atau lebih dinyatakan dalam persamaan matematis yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = *Earning Per Share* (Laba Per Lembar Saham)

a = Konstanta

$b_{(1,2,3)}$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Return On Asset* (ROA)

X_2 = *Dividend Payout Ratio* (DPR)

e = Variabel Residual

Dimana Variabel Dependennya adalah *Earning Per Share* (EPS) dan variabel independennya adalah *Return On asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

3.6 UJI NORMALITAS DATA

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak dengan bentuk seperti lonceng, yang dapat dilakukan melalui analisis grafik dan statistik (Ghozali dalam Simanungkalit, 2009:65).

3.7 UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar terbebas dari bias, sehingga hasil regresi yang diperoleh valid. Ada 3 asumsi klasik yang harus diperhatikan yaitu:

a. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya.

Adapun uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson seperti tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3 klasifikasi nilai Durbin Watson

Nilai Durbin Watson	Keterangan
$< 1,10$	Ada Autokorelasi
$1,10 - 1,54$	Tidak ada kesimpulan
$1,55 - 2,46$	Tidak Ada Autokorelai
$2,46 - 2,90$	Tidak Ada Kesimpulan
$>2,91$	Ada Autokorelasi

Jika ada masalah autokorelasi, maka model regresi yang di uji tidak layak untuk dipakai. Dan bila terjadi autokorelasi cara mengatasinya adalah melakukan transformasi data dan melakukan penambahan data observasi.

b. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi ada hubungan yang linear diantara variabel-variabel bebasnya (Independen). Dalam pengujian ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier sempurna antar variabel bebas yang digunakan. Untuk menguji ada tidak adanya multikolinearitas, akan digunakan uji *Variance Factor* (VIF). Pada uji VIF akan dinyatakan bahwa terdapat multikolinearitas yang serius bila $VIF > 10$.

c. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan memplotkan grafik antara SRESID dengan ZPRED di mana gangguan heteroskedastisitas akan tampak dengan adanya pola tertentu pada grafik. Heteroskedastisitas merupakan suatu kondisi dimana masing-masing kesalahan pengganggu mempunyai varians yang tidak sama. Heteroskedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Model regresi yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidak adanya heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilihat pada grafik scatterplot. Apabila pada grafik scatterplot membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas, tetapi jika titiknya menyebar maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.8 PENGUJIAN HIPOTESIS

Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis regresi linear berganda maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial (uji t) dan secara menyeluruh atau simultan (uji F).

a. Pengujian Hipotesis 1 (H_1)

Pengujian hipotesis 1 untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) untuk mengetahui hal ini hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

H_1 : Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Pengujian hipotesis 1 (H_1) menggunakan uji t statistik. Uji t statistik ini digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. *Level of significan* yang digunakan 5% dan dasar pengambilan keputusan H_1 diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} apabila:

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima karena terdapat pengaruh signifikan
- 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan

b. Pengujian Hipotesis 2 (H_2)

Pengujian hipotesis 2 untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS), untuk mengetahui hal ini hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

H_2 : Terdapat pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Pengujian hipotesis 2 (H_2) menggunakan uji t statistik. Uji t statistik ini digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. *Level of significan* yang digunakan 5% dan dasar prngambilan keputusan H_2 diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} apabila:

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_2 diterima karena terdapat pengaruh signifikan
- 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_2 ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan

c. Pengujian Hpotesis 3 (H_3)

Uji F (uji simultan) adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara bersama-sama. Pengujian hipotesis 3 untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) mempengaruhi variabel dependen yaitu *Earning Per Share* (EPS). Untuk mengetahui hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan uji F. Dalam melakukan uji F, maka hipotesis yang digunakan adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

H₃: Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Level of significan yang digunakan 5 % dan dasar pengambilan keputusan H₃ diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} apabila:

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H₃ diterima karena terdapat pengaruh signifikan
- 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H₃ ditolak karena tidak terdapat pengaruh signifikan.

BAB IV

SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN

4.1 DEFINISI INDEKS LQ45

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuidasi. Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan Likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

Beberapa kriteria - kriteria seleksi untuk menentukan suatu emiten dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 adalah:

a. Kriteria yang pertama adalah :

Berada di TOP 95 % dari total rata – rata tahunan nilai transaksi saham di pasar regular dan berada di TOP 90 % dari rata – rata tahunan kapitalisasi pasar.

b. Kriteria yang kedua adalah :

1. Merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri BEJ sesuai dengan nilai kapitalisasi pasarnya.

2. Merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi.

Indeks LQ 45 hanya terdiri dari 45 saham yang telah terpilih melalui berbagai kriteria pemilihan, sehingga akan terdiri dari saham-saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Saham-saham pada indeks LQ 45 harus memenuhi kriteria dan melewati seleksi utama sebagai berikut :

1. Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
2. Ranking berdasar kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir)
3. Telah tercatat di BEJ minimum 3 bulan
4. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya, frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi pasar reguler.

Saham-saham yang termasuk didalam LQ 45 terus dipantau dan setiap enam bulan akan diadakan review (awal Februari, dan Agustus). Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Pemilihan saham - saham LQ 45 harus wajar, oleh karena itu BEJ mempunyai komite penasehat yang terdiri dari para ahli di BAPEPAM, Universitas, dan Profesional di bidang pasar modal. (factbook 1997, Jakarta Stock Exchange).

Faktor –faktor yang berperan dalam pergerakan Indeks LQ 45, yaitu :

1. Tingkat suku bunga SBI sebagai patokan (benchmark) portofolio investasi di pasar keuangan Indonesia,
2. Tingkat toleransi investor terhadap risiko, dan

3. Saham – saham penggerak indeks (index mover stocks) yang notabene merupakan saham berkapitalisasi pasar besar di BEJ.

Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap naiknya Indeks LQ 45 adalah:

1. Penguatan bursa global dan regional menyusul penurunan harga minyak mentah dunia.
2. Penguatan nilai tukar rupiah yang mampu mengangkat indeks LQ45 ke zone positif.

Tujuan indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

4.2 SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN

a. PT. Astra Agro Lestari Tbk

PT Astra Agro Lestari Tbk. adalah perusahaan dibidang pertanian, didirikan pada tahun 1981. Bisnis utamanya adalah Crude Palm Oil (CPO). CPO didapat dengan mengolah kelapa sawit. Pada desember 1997 perusahaan melakukan listing di BEJ dan BES dengan kode AALI berada pada sektor pertanian dengan sub sektor perkebunan. Sebagian besar sahamnya (lebih dari 79%) dimiliki oleh PT Astra Internasional, sisanya dimiliki oleh publik. Pada tahun 2004 perusahaan

mendivestasi semua bisnisnya yang selain CPO. Pada tahun 2008 luas lahan kelapa sawit perusahaan mencapai 500 ribu hektar, dengan kapasitas produksi CPO mencapai 990 ribu ton/tahun.

b. PT. Aneka Tambang Tbk

PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) adalah BUMN bidang pertambangan, sub sektor pertambangan logam dan mineral yang mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Selain itu, ANTM bergerak juga di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa lainnya yang berkaitan dengan bahan tambang. Data Penjualan 3Q09 ANTM berasal dari komoditas ferronickel (38%), nickel ore (35%), emas dan besi (25%), serta bauksit (2%). Wilayah eksplorasi dan eksploitasi nikel ANTM meliputi Halmahera dan Sulawesi Tenggara, sementara emas meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Tenggara. Nilai ekspor ANTM mencapai 97% penjualan ANTM dan sisanya diserap pasar domestik.

c. PT. Astra Internasional Tbk

PT. Astra International Tbk (Perseroan) didirikan pada tahun 1957 di Bandung dan dikelola serta dipimpin oleh William Soeryadjaja, Tjien Kian Tie dan Liem peng Hong. Pada tahun 1965 PT. Astra International memusatkan kantor pusatnya di Jakarta, dan kantor Bandung dijadikan sebagai cabang pertama dengan nama PT. Astra Incorporated. Perseroan berdomisili di Jakarta,

Indonesia, dengan kantor pusat di jl. Gaya Motor Raya No.8, Sunter II, Jakarta. PT.Astra International resmi berdiri secara hukum dan disahkan di hadapan Notaris Sie kwan Djioe dengan akte notaris No.67 tanggal 20 februari 1957 di Jakarta, dan dalam keputusan menteri kesehatan RI No.J.A/53/5 tanggal 1 juli 1957 dan terdaftar di paniteran pengadilan negeri di Jakarta serta di umumkan dalam tambahan no.01117 berita Negara RI No.85 tanggal 22 oktober 1957.

d. Bank Central Asia

BCA secara resmi berdiri pada tanggal 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV. Banyak hal telah dilalui sejak saat berdirinya itu, dan barangkali yang paling signifikan adalah krisis moneter yang terjadi di tahun 1997. Krisis ini membawa dampak yang luar biasa pada keseluruhan sistem perbankan di Indonesia. Namun, secara khusus, kondisi ini mempengaruhi aliran dana tunai di BCA dan bahkan sempat mengancam kelanjutannya. Banyak nasabah menjadi panik lalu beramai-ramai menarik dana mereka. Akibatnya, bank terpaksa meminta bantuan dari pemerintah Indonesia. Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) lalu mengambil alih BCA di tahun 1998.

Berkat kebijaksanaan bisnis dan pengambilan keputusan yang arif, BCA berhasil pulih kembali dalam tahun yang sama. Di bulan Desember 1998, dana pihak ketiga telah kembali ke tingkat sebelum krisis. Aset BCA mencapai Rp 67.93 triliun, padahal di bulan Desember 1997 hanya Rp 53.36 triliun. Kepercayaan

masyarakat pada BCA telah sepenuhnya pulih, dan BCA diserahkan oleh BPPN ke Bank Indonesia di tahun 2000.

Selanjutnya, BCA mengambil langkah besar dengan menjadi perusahaan publik. Penawaran Saham Perdana berlangsung di tahun 2000, dengan menjual saham sebesar 22,55% yang berasal dari divestasi BPPN. Setelah Penawaran Saham Perdana itu, BPPN masih menguasai 70,30% dari seluruh saham BCA. Penawaran saham ke dua dilaksanakan di bulan Juni dan Juli 2001, dengan BPPN mendivestasikan 10% lagi dari saham miliknya di BCA.

e. Bank Negara Indonesia

Bank Negara Indonesia atau BNI (nama lengkap: PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.) adalah sebuah [bank pemerintah](#) di [Indonesia](#). BNI dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang saat ini dijabat oleh [Gatot M. Suwondo](#). BNI adalah bank komersial tertua dalam sejarah [Republik Indonesia](#). Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan [syariah](#).

f. Bank Rakyat Indonesia

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia(BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia

(pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali - pokok BRI sebagai Bank Umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% di tangan Pemerintah.

g. Bank Danamon Indonesia

Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank Kopra Indonesia. Di tahun 1976 nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta.

h. Bank Mandiri

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.

i. PT Bumi Resources

PT. Bumi Resource (BUMI) merupakan anak perusahaan dari Bakrie & Brothers (BNBR) yang bergerak pada eksplorasi sumber daya alam khususnya yaitu batubara. Perusahaan yang biasa disebut dengan julukan saham sejuta umat ini merupakan pengekspor batu bara terbesar di Indonesia. Sampai saat ini BUMI memiliki beberapa cabang dan kepemilikan di perusahaan lainnya antara lain yaitu PT.Indocoel Kalsel Resource, PT.Kaltim Prima Coal, PT.Arutmin Indonesia, PT.Kalimantan coal Ltd., Gallo Oil (Jersey) Ltd., Enercop Ltd., PT.CitraPalu Minerals, Bumi Resource Japan Co.Ltd., Indocoal kaltim Resource, dan masih banyak lagi. Saat ini persentase kepemilikan atas saham BUMI mayoritas dikuasai oleh masyarakat sebesar 83% dan bakrie & brother sendiri hanya memiliki persentase 7% atas kepemilikan pada BUMI.

j. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan yang diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH., Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01Th.91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611. Perseroan mengubah namanya yang semula PT Panganjaya Intikusuma menjadi PT Indofood Sukses Makmur, berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang dituangkan dalam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH., Notaris di Jakarta.

k. PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk

PT. Indocement Tungal Prakarsa, Tbk adalah produsen semen terbesar kedua di Indonesia. Perseroan memperoleh status sebagai badan hukum berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor C2.2876.HT.01.01.TH.85 pada tanggal 17 Mei 1985. Saat ini Perseroan mengoperasikan 12 *plant*, sembilan di antaranya berlokasi di Citeureup, Bogor,

Jawa Barat; dua di Palimanan, Cirebon, Jawa Barat; dan satu di Tarjun, Kotabaru, Kalimantan Selatan.

l. PT Kalbe Farma Tbk

PT. Kalbe Farma, Tbk didirikan pada tahun 1966. Pada awalnya, Kalbe secara fokus konsisten pada misi yang ia miliki. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Kalbe membuat perubahan – perubahan melalui periode operasionalnya untuk secara terus – menerus melayani kebutuhan konsumen Indonesia yang semakin berkembang. Dalam hal ini, di dalam usahanya mengembangkan obat – obatan OTC (*Over – The – Counter*), kepercayaan terhadap Kalbe semakin meningkat. Hal ini dikarenakan kemampuannya dalam menciptakan obat – obatan generic dan terdaftar secara resmi. Kepercayaan tersebut semakin meningkat atas perannya sebagai sebuah perusahaan yang kaya akan inovasi, pengembangan obat-obatan yang baru serta perlengkapan kimia baik oleh dirinya sendiri maupun dengan cara bekerja sama dengan rekan – rekannya secara internasional.

m. PT Semen Gresik Tbk

PT Semen Gresik (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri semen. Diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya serta merupakan BUMN pertama yang go public dengan menjual

40 juta lembar saham kepada masyarakat. Sampai dengan tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Pemerintah RI 15,01%, Masyarakat 23,46% dan Cemex 25,53%. Pada Tanggal 27 Juli 2006 terjadi transaksi penjualan saham CEMEX S.S de. C.V pada Blue valley Holdings PTE Ltd. Sehingga komposisi kepemilikan saham sampai saat ini berubah menjadi Pemerintah RI 51,01%, Blue Valley Holdings PTE Ltd 24,90%, dan masyarakat 24,09%. Saat ini kapasitas terpasang Semen Gresik Group (SGG) sebesar 16,92 juta ton semen per tahun, dan menguasai sekitar 46% pangsa pasar semen domestik.

n. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Pada awalnya di kenal sebagai sebuah badan usaha swasta penyedia layanan pos dan telegraf atau dengan nama “JAWATAN”. Pada tahun 1961 Status jawatan diubah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Telekomunikasi (PN Postel), PN Postel dipecah menjadi Perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos & Giro), dan Perusahaan Negara Telekomunikasi (PN Telekomunikasi). Dan pada tahun 1974 PN Telekomunikasi disesuaikan menjadi Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi nasional maupun internasional. Pada tanggal 14 November 1995 di resmikan PT. Telekomunikasi Indonesia sebagai nama perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. TELKOM menyediakan jasa telepon tetap kabel (fixed wire line), jasa

telepon tetap nirkabel (fixed wireless), jasa telepon bergerak (mobile service), data/internet serta jasa multimedia lainnya.

o. PT. United Tractor Tbk

PT United Tractor termasuk dalam industri perdagangan, jasa dan investasi pada sector perdagangan besar barang produksi dengan kode pencatatan UNTR. PT United Tractor Tbk merupakan distribusi tunggal alat berat komatsu yang mulai beroperasi di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972. Selain dikenal sebagai distributor alat berat terkemuka di Indonesia, PT United Tractor juga aktif bergerak dibidang kontraktor penambangan dengan anak perusahaan PT. Pamapersada Nusantara (PAMA) dan PT. Dasa Eka Jasatama (DEJ). Pendapatan PT United Tractor berasal dari penjualan alat berat (mesin konstruksi) komatsu, Nissan diesel, Scania, Bomag, Valmet dan Tornado sebesar 47,2% dan kontraktor penambangan 43,8% dan sector pertambangan sebesar 9%.

p. PT Unilever Indonesia Tbk

PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Gubernur Jenderal van Negerlandsch-Indie dengan surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22

Desember 1933 dan diumumkan dalam Tambahan No. 3 Javasche Courant pada tanggal 9 Januari 1934.

Dengan akta No. 171 yang dibuat oleh notaris Ny. Kartini Mulyadi tertanggal 22 Juli 1980, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia. Dengan akta no. 92 yang dibuat oleh notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H. tertanggal 30 Juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan keputusan No. C2-1.049HT.01.04TH.98 tertanggal 23 Pebruari 1998 dan diumumkan dalam Tambahan No. 39 Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998. Perusahaan mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya setelah memperoleh persetujuan Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981. Perusahaan ini memulai operasi komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat perusahaan terletak di Jakarta dan pabriknya terletak di Cikarang dan Surabaya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 GAMBARAN UMUM VARIABEL PENELITIAN

5.1.1 *Earning Per Share*/EPS (Y)

Earning Per Share (EPS) yaitu rasio antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Hasil perhitungan dari *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

Tabel 5.1.1 *Earning Per Share* (EPS)

No	Nama Perusahaan	EPS				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Astra Agro Lestari	499.97	1,253.17	1,670.76	1,054.55	1,280.70
2	Aneka Tambang	813.96	538.08	143.43	63.35	176.49
3	Astra International	916.94	1,610.35	2,270.30	2,480.02	3,548.60
4	Bank Central Asia	344.16	364.17	234.28	276.10	343.92
5	Bank Negara Indonesia	145.00	58.79	80.04	162.63	219.95
6	Bank Rakyat Indonesia	346.53	392.77	483.43	592.73	930.10
7	Bank Danamon Indonesia	267.97	420.60	303.21	182.65	342.57
8	Bank Mandiri	117.37	209.46	254.13	341.22	439.04
9	Bumi Resources	103.40	382.99	364.19	92.58	134.49
10	Indofood Sukses Makmur	70.01	103.81	117.81	236.42	336.30
11	Indocement Tungal Prakasa	161.03	267.22	474.16	746.12	876.05
12	Kalbe Farma	66.62	69.49	69.60	91.47	126.66
13	Semen Gresik	2,184.13	299.32	425.45	560.82	612.53
14	Telekomunikasi Indonesia	545.91	637.75	526.76	562.11	572.27

15	United Tractors	326.26	523.58	799.77	1,147.48	1,164.13
16	Unilever Indonesia	225.63	257.49	315.50	398.97	443.90
Rata-rata		445.93	461.82	533.30	561.83	721.73

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel 5.1.1 diatas, nilai rata-rata EPS yang paling tinggi adalah pada tahun 2010 yaitu 721.73 dan paling rendah pada tahun 2006 yaitu 445.93. Periode 2007 nilai rata-rata EPS mengalami peningkatan 3,44% menjadi 461.82 dari periode 2006, periode 2008 nilai rata-rata EPS mengalami peningkatan sebesar 13,41% menjadi 533.30 dari tahun 2007, periode 2009 nilai rata-rata EPS juga mengalami peningkatan sebesar 5,08% menjadi 561.83 dari tahun 2008, dan periode 2010 nilai rata-rata EPS mengalami peningkatan 22,16% menjadi 721.73. Nilai rata-rata EPS terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 hingga ke tahun 2010.

5.1.2 Return On Asset/ROA (X2)

Return On Asset adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. *Return On Asset* diukur dari laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) terhadap total assetnya yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan investasi. ROA juga merupakan ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk operasi.

Rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan selengkapnya dari *Return On Asset* (ROA) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1.2 Return On Asset/ROA

NO	Nama Perusahaan	ROA				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Astra Agro Lestari	33.01	54.44	60.58	33.02	33.71
2	Aneka Tambang	30.45	60.66	18.84	7.89	18.46
3	Astra International	10.14	16.74	19.03	18.44	18.64
4	Bank Central Asia	3.43	2.94	3.14	3.17	3.28
5	Bank Negara Indonesia	1.68	0.81	0.96	1.51	2.21
6	Bank Rakyat Indonesia	3.82	3.82	3.59	3.12	3.69
7	Bank Danamon Indonesia	2.56	3.71	2.50	2.40	3.39
8	Bank Mandiri	1.06	1.98	2.25	2.74	3.11
9	Bumi Resources	8.95	30.32	19.41	6.99	11.39
10	Indofood Sukses Makmur	7.60	6.99	6.57	10.06	11.49
11	Indocement Tunggul Prakasa	8.98	14.15	20.67	28.59	27.68
12	Kalbe Farma	23.57	22.55	20.65	22.69	25.18
13	Semen Gresik	24.77	30.07	33.85	35.94	30.35
14	Telekomunikasi Indonesia	29.27	31.19	22.26	22.91	21.47
15	United Tractors	12.02	15.75	16.86	22.31	17.04
16	Unilever Indonesia	53.28	52.90	53.01	56.76	52.16
RATA-RATA		15.91	21.81	19.01	17.41	17.70

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 5.1.2 diatas nilai rata-rata ROA yang paling tinggi adalah pada tahun 2007 yaitu 21.81 dan paling rendah tahun 2006 yaitu 15.91. Periode 2007 nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan sebesar 27,05% menjadi 21.81 dari periode 2006. Pada periode 2008 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan sebesar 12,84% menjadi 19.01 dari periode 2007. Periode 2009 nilai rata-rata ROA juga mengalami penurunan sebesar 8,42% menjadi 17.41 dari periode 2008, dan pada periode 2010 nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan sebesar 1,69% menjadi 17.70 dari tahun 2009. Nilai rata-rata ROA mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

5.1.3 Dividend Payout Ratio/DPR (X3)

Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara *dividen* yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Bersih Per Lembar Saham}}$$

Hasil perhitungan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai berikut :

Tabel 5.1.3 Dividend Payout Ratio/DPR

No	Nama Perusahaan	DPR				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Astra Agro Lestari	65.00	15.16	30.23	85.82	64.81
2	Aneka Tambang	40.00	40.00	40.07	40.06	40.07
3	Astra International	47.99	9.94	38.32	33.47	13.24
4	Bank Central Asia	49.39	32.54	42.68	39.84	32.71
5	Bank Negara Indonesia	50.00	50.01	10.00	35.00	30.00

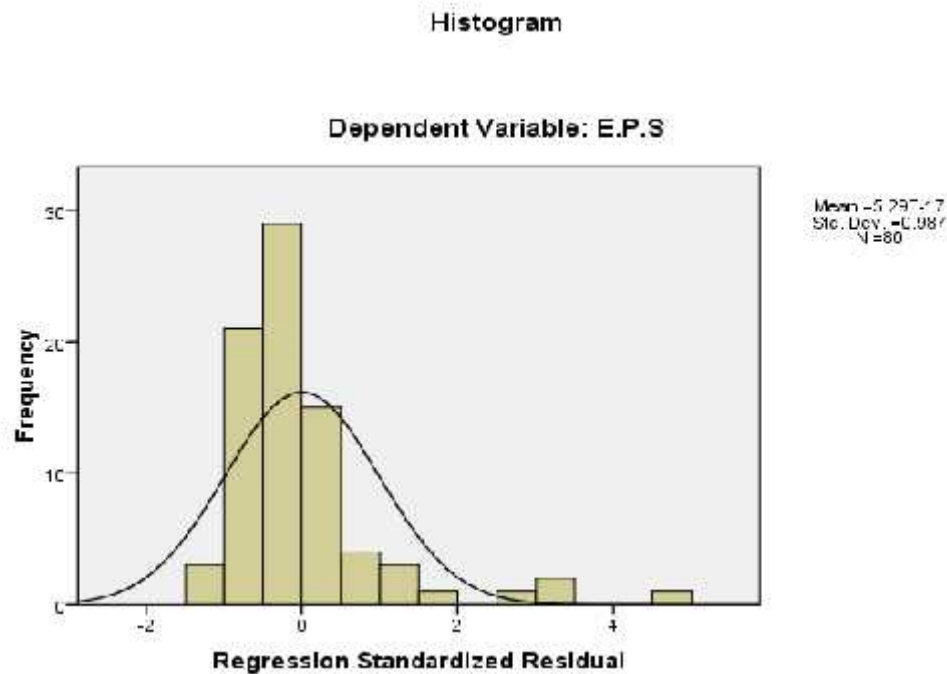
6	Bank Rakyat Indonesia	95.01	49.99	34.92	22.28	12.47
7	Bank Danamon Indonesia	49.05	49.67	29.95	49.80	69.97
8	Bank Mandiri	59.88	88.80	34.84	5.65	31.94
9	Bumi Resources	15.47	17.23	13.89	29.90	31.07
10	Indofood Sukses Makmur	88.56	41.42	39.90	39.34	39.55
11	Indocement Tungal Prakasa	18.63	14.97	31.63	30.16	30.02
12	Kalbe Farma	15.01	14.39	17.96	27.33	55.27
13	Semen Gresik	100.00	50.00	50.58	55.00	50.00
14	Telekomunikasi Indonesia	55.54	71.44	56.37	51.25	56.37
15	United Tractors	65.90	40.11	40.01	28.76	50.86
16	unilever Indonesia	90.85	99.81	99.84	100.01	100.02
RATA-RATA		56.64	42.84	38.20	42.10	44.27

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel 5.1.3 diatas, terlihat bahwa nilai rata-rata DPR paling tinggi adalah pada tahun 2005 yaitu 56.64 dan paling rendah adalah tahun 2008 yaitu 38.20. Pada periode 2007 nilai rata-rata DPR mengalami penurunan sebesar 24,36% menjadi 42.84 dari tahun 2006. Pada periode 2008 nilai rata-rata DPR juga mengalami penurunan sebesar 10,85% menjadi 38.20 dari tahun 2007, dan pada periode 2009 nilai rata-rata DPR mengalami peningkatan sebesar 9,26% menjadi 42.10 dari tahun 2008. Begitu juga periode 2010 nilai rata-rata DPR juga mengalami peningkatan sebesar 4,90% menjadi 44.27 dari tahun 2009. Nilai rata-rata DPR ini mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

5.2 UJI NORMALITAS

Pengujian normalitas data penelitian adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menentukan data berdistribusi normal dapat dilihat dari histogram maupun *normal*



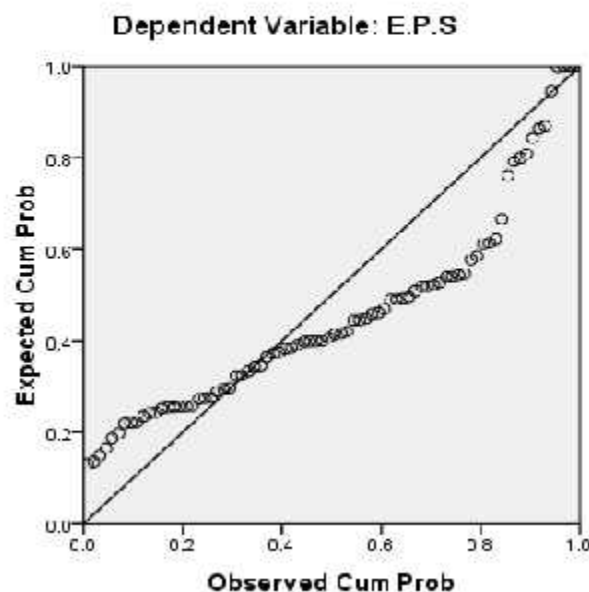
probability plot. Cara untuk menguji normalitas data dengan melihat histogram, yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal seperti gambar berikut:

Gambar 1 : Grafik histogram
Sumber : Data Olahan

Dengan melihat tampilan grafik histogram diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang belum medekati normal. Hal ini dikarenakan bahwa masih terlihatnya data-data yang berada bersifat ekstrim atau berada diluar outlier.

Metode lain adalah dengan melihat normal *probability plot*, dimana penyebarannya data terhadap garis diagonal sebagaimana ditampilkan pada Gambar berikut:

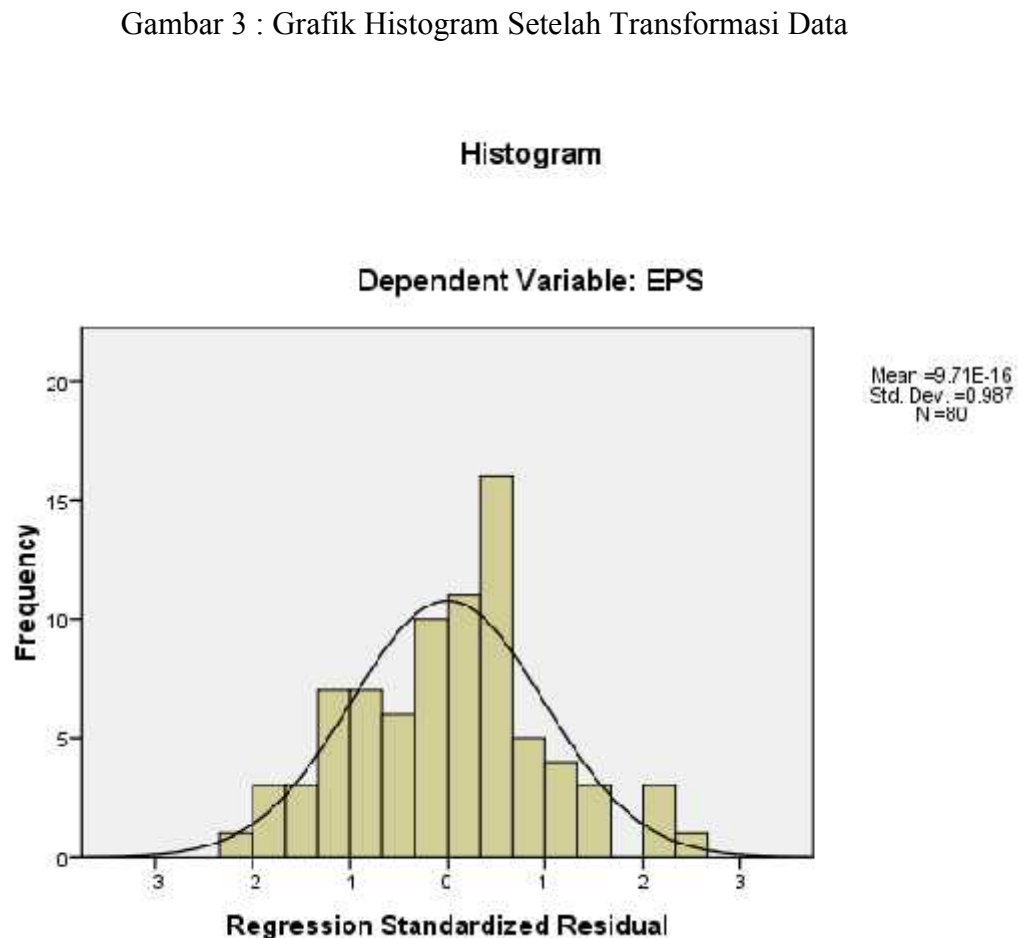
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2 : Grafik Normal *Plot*
Sumber: Data Olahan

Pada normal *plot* terlihat titik-titik menyebar menjauhi garis diagonal serta penyebarannya tidak mengikuti arah garis diagonal yang menunjukkan data belum terdistribusi normal. Berdasarkan grafik histogram dan grafik normal *plot*, menunjukkan bahwa model regresi belum layak dipakai dalam penelitian ini karena belum memenuhi asumsi normalitas dan data harus dinormalkan terlebih dahulu dengan menggunakan transformasi data.

Berikut grafik histogram dan normal *p-plot* setelah melakukan transformasi data.

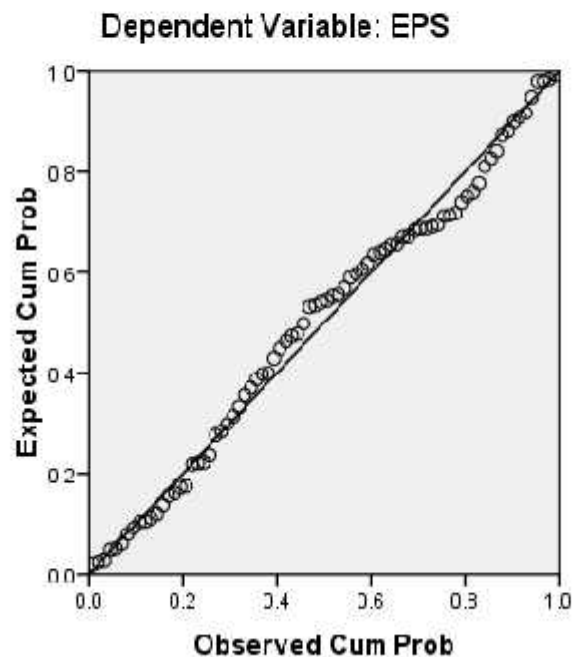


Sumber: Data Olahan

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat dilihat bahwa data tidak ada yang bersifat ekstrim atau berada diluar outlier (diluar outlier 3). Maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang telah medekati normal.

Dengan melihat tampilan grafik histogram dapat dilihat bahwa data tidak ada yang bersifat ekstrim atau berada diluar outlier (diluar outlier 3). Maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang telah

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



medekati normal.

Gambar 4 : Grafik normal *plot* Setelah Transformasi Data
Sumber: Data Olahan

Begitu juga dengan melihat normal *probability plot*, dimana pada grafik normal *plot* diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan grafik histogram dan grafik normal *plot*, menunjukkan bahwa model regresi telah layak dipakai dalam penelitian ini karena telah memenuhi asumsi normalitas.

5.3. DATA DESKRIPTIF

Berdasarkan data mentah dari variabel- variabel penelitian tersebut, dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian pada tabel berikut ini:

Tabel 5.3 Perhitungan *Mean* dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
EPS	2.5434	.41055	80
ROA	18.3696	16.25031	80
DPR	44.8124	24.29940	80

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan hasil hitungan pada tabel 5.3 tersebut nampak bahwa sampel sebanyak 16 perusahaan dikalikan dengan tahun pengamatan (5 tahun),

menghasilkan dengan jumlah $n = 80$. Pada tabel tersebut nampak bahwa rata – rata (*mean*) dimana EPS dengan nilai *mean* sebesar 2.5434 dan standar deviasi 0.41055 dimana tingkat standar deviasinya lebih rendah dari pada *meannya* yang mengindikasikan hasil yang bagus. Begitu juga variabel ROA memiliki nilai *mean* sebesar 18.3696 dengan standar deviasi 16.25031 dan variabel DPR yang memiliki nilai *mean* 44.8124 dan standar deviasinya 24.29940 dimana nilai *mean* nya lebih tinggi daripada standar deviasinya yang mengindikasikan bahwa penyebaran data yang cukup bagus.

5.4. PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS

5.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan analisis regresi ganda. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Apabila data tidak berdistribusi normal dan mengandung heteroskedastisitas maka perlu adanya perbaikan model regresi dengan cara menambah data penelitian, mentransformasikan data ataupun uji outlier. Data hasil transformasi atau uji outlier tersebut selanjutnya dianalisis kembali menggunakan analisis regresi. Apabila data masih mengandung multikolinieritas maka salah satu variabel bebas dihilangkan.

5.4.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Data dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10. Berikut adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel independen penelitian ini.

Tabel 5.4.2 Uji Multikolinearitas

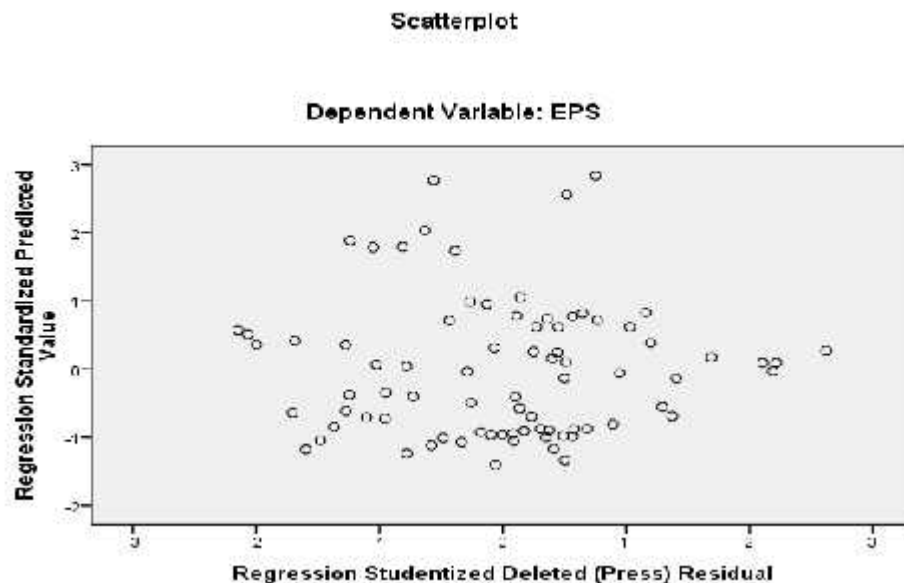
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 ROA	.887	1.127
DPR	.887	1.127

Sumber : Data Olahan

Dari tabel 5.4.2 dapat dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factoring* (VIF) dari masing-masing variabel independen berada sekitar angka 1 atau lebih kecil dari 10, hal ini menunjukkan bahwa model ini bebas dari multikoliniearitas, dengan artian bahwa antara *Return On Aseet* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak terdapat korelasi antara variabel satu dengan variabel lainnya.

5.4.3 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika titik-titik pada grafik scatterplot membentuk pola tertentu berarti mengalami gangguan heterokedastisitas. Sebaliknya, jika grafik scatterplot tidak membentuk suatu pola atau berbentuk acak maka regresi tidak mengalami heterosedastisitas. Hasil pengujian heterokesdastisitas dapat dilihat pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5 : Uji Heterokedastisitas
Sumber : Data olahan

Dari grafik titik-titik tersebar di sekitar nol pada sumbu vertikal dan tidak membentuk pola tertentu atau terlihat acak, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

5.4.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Cara yang digunakan untuk mendiagnosis adanya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (*DW test*). Batasan tidak terjadinya autokorelasi adalah dimana angka Durbin-Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2. Hasil pengujian autokorelasi penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5.4.4: Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.347 ^a	.120	.097	.39006	.120	5.261	2	77	.007	2.401

a. Predictors: (Constant), DPR,ROA

b. Dependent Variable:EPS

Sumber : Data olahan

Pada tabel 5.3.2 diatas dapat dilihat hasil uji Durbin-Watson (*DW test*) adalah sebesar 2.401.. Dengan variabel independen (k) = 2 dan jumlah sampel (n) = 80, maka nilai dari $dU = 1.69$ $dL = 1.59$. karena nilai $d = 2.401 > du = 1.69$ maka tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini.

5.5 HASIL ANALISIS

Hasil Uji Hipotesis *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka dapat dilihat dari analisis regresi berganda yang selengkapnya terangkum pada tabel berikut:

Tabel 5.5 Uji Hipotesis

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.425	.095		25.539	.000
ROA	.009	.003	.363	3.203	.002
DPR	-.001	.002	-.067	-.591	.556

a. Dependent Variable: EPS

Sumber : Data olahan

Dilihat dari hasil analisis regresi pada tabel 5.5 variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki koefisien 0.009 dengan t hitung sebesar 3.203 dan signifikansi sebesar 0.002, *Dividend Payout Ratio* (DPR) dengan koefisien -0.001, memiliki t hitung sebesar -0.591 dan signifikansi sebesar 0.556. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan model regresi yaitu :

$$Y = 2.425 + 0.009X_1 - 0.001X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2.425 menyatakan bahwa jika variabel bebas dianggap konstan maka *Earning Per Share* (EPS) sebesar Rp 2.425

2. Koefisien regresi *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.009 menyatakan bahwa setiap penambahan *Return On Asset* (ROA) sebesar 1% maka akan meningkatkan *Earning Per Share* (EPS) sebesar Rp 0.009
3. Koefisien regresi *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0.001 menyatakan bahwa setiap penambahan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 1% maka akan menurunkan *Earning Per share* (EPS) sebesar Rp 0.001

5.5.1 Uji Hipotesis Secara Parsial

a. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis pertama yaitu *Return On Asset* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS). Pengujian dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t. untuk mengetahui apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Return On Aseet* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS).

H_1 : Terdapat pengaruh *Return On Aseet* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Level of significance yang digunakan adalah 5% yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%. Jika tingkat kesalahan lebih besar dari 5% maka modl tersebut tidak signifikan. Dasar pengambilan keputusan apakah H_1 di terima atau ditolak adalah dengan membandingkan t_{hitung}

dengan t_{tabel} , apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan sebaliknya apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dari tabel 5.5 dapat dilihat besar t_{hitung} untuk pengujian hipotesis ini adalah sebesar 3.203. nilai t_{tabel} adalah sebesar 1.99. dimana $3.203 > 1.99$ dengan tingkat signifikansi 0.002 lebih kecil dari derajat signifikansinya yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_0 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) maka **H_1 diterima**.

b. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis kedua yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS). Pengujian dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t. untuk mengetahui *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS), hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS).

H_2 : Terdapat pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Level of significance yang digunakan adalah 5% yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%. Jika tingkat kesalahan lebih besar dari 5% maka model tersebut tidak signifikan. Dasar pengambilan

keputusan apakah H_2 diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima dan sebaliknya apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Dari tabel 5.5 dapat dilihat besar t_{hitung} untuk pengujian hipotesis ini adalah sebesar -0.591. nilai t_{tabel} adalah sebesar 1.99. dimana $-0.591 < 1.99$ dengan tingkat signifikansi 0.556 lebih besar dari derajat signifikansinya sebesar 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa **H_0 diterima**, Hal ini menunjukkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) maka **H_2 ditolak**. Dividend Payout Ratio (DPR) tidak berpengaruh karena deviden yang diperoleh investor tergantung dari laba yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu. Besar kecilnya laba perusahaan tergantung dari kinerja perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan itu baik maka laba yang akan didapatkan perusahaan juga akan besar, otomatis pembayaran dividennya juga akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Pada penelitian ini laba perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini akan mempengaruhi dividen yang akan dibayar oleh perusahaan kepada investor sehingga jumlah rupiah yang didapatkan investor tidak stabil setiap tahunnya.

5.5.2 Uji Hipotesis Secara Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS). Pengujian dilakukan secara simultan dengan menggunakan uji F. Hasil pengujian secara simultan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5.5.2 Uji Simultan (Uji F)

ANNOVA^b

a. Predictors : (Constant), ROA,DPR

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1 Regression	1.601	2	.800	5.261
Residual	11.715	77	.152	
Total	13.316	79		

b. Dependent Variable : EPS
sumber: data olahan

Dalam melakukan uji F hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS).

H₃ : Terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Level of significance yang digunakan adalah 5% yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh lebih kecil atau sama dengan 5%. Jika tingkat kesalahan lebih besar dari 5% maka model tersebut tidak signifikan. Dasar pengambilan keputusan apakah H₃ di terima atau ditolak adalah dengan membandingkan F_{hitung}

dengan F_{tabel} . Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima sebaliknya apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_3 ditolak.

Berdasarkan tabel 5.5.2 dapat dilihat besar F_{hitung} untuk pengujian hipotesis ini adalah sebesar 5.261. nilai F_{tabel} adalah sebesar 3.11, Karena nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dimana ($5.261 > 3.11$) dan dengan signifikansi $0.007 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa **H_0 ditolak**, Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) maka **H_3 diterima**.

5.6 UJI VARIABEL YANG PALING DOMINAN

Untuk mengetahui variabel independen mana yang memiliki pengaruh paling dominan digunakan nilai *standardized coefficients*. Variabel yang memiliki nilai *standardized coefficients* yang paling besar merupakan variabel yang paling dominan.

Tabel 5.6 Variabel Dominan

coefficients	
Model	Standardized Coefficients
	Beta
1 (constant)	
ROA	0.363
DPR	-0.067

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan tabel *Standardized coefficients* terlihat bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap *Earning*

Per Share (EPS) karena Return On Asset (ROA) memiliki nilai *Standardized coefficients* yang paling besar yaitu 0.363

5.7 KOEFISIEN DETERMINASI

Tabel 5.7 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.347 ^a	.120	.097	.39006

a.predictors : (Constant), ROA,DPR

b. Dependent Variable : EPS

Sumber : data olahan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS pada tabel 5.7 diketahui bahwa nilai R yang merupakan koefisien korelasi sebesar 0.347, yang menunjukkan bahwa pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap perubahan variabel *Earning Per Share* (EPS) adalah 12%. Sedangkan 88% (100%-12%) dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian berarti kemampuan penelitian lebih besar dipengaruhi oleh lain selain *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI,) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0.009
2. *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)
3. *Return On Asset* (ROA) merupakan variabel yang paling berpengaruh dominan terhadap *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0.363, karena *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai *standardized coefficients* yang paling besar dibandingkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar -0.067
4. *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) secara simultan.
5. Variabel *Return On Asset* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat menerangkan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0.120% atau 12%, sedangkan sisanya sebesar 88% lagi diterangkan faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

6.2 SARAN

a. Bagi pihak perusahaan.

Return On Asset (ROA) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)* maka sebaiknya pihak perusahaan mempertahankan laba yang mampu dihasilkannya agar perusahaan mampu membagikan laba per lembar saham dengan persentase lebih tinggi lagi kepada investor sehingga akan lebih banyak lagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

b. Bagi calon investor

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menanamkan sahamnya di pasar modal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap laba perlembar saham yang didapatkan investor, jadi bagi calon investor harus lebih peka mengambil keputusan dalam menentukan penanaman modal investasi di perusahaan mana yang lebih menguntungkan.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

1. Karena variabel *Return On Asset (ROA)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* dapat menerangkan *Earning Per Share (EPS)* sebesar 0.120% atau 12%, sedangkan

sisanya sebesar 88% lagi diterangkan faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini, hendaknya peneliti berikutnya meneliti faktor-faktor lainnya seperti *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Market to Book Value of Assets* (MVA/BVA), *Property, Plant & Equipment to the Book Value of Assets* (PPE/BVA), *Insider ownership*, *Dispersion ownership*, *institutional ownership*, *collateralized assets*, *free cash flow*, maupun likuiditas sebagai prediktor lain kebijakan dividen.

2. Karena periode pengamatan yang relatif pendek, disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan agar dapat lebih baik lagi dalam memprediksi *Earning Per Share* (EPS) itu sendiri.

3. Kemudian hendaknya melakukan pengembangan pada jenis perusahaan lainnya yang memiliki jumlah yang lebih banyak, misalnya perusahaan manufaktur ataupun seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Dewi, 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Betty, 2006. *Pengaruh Earning Per Share dan Arus Kas dalam Memprediksi Dividen*, Skripsi, Bandung, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M, 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta, Salemba Empat.
- Damayanti, S dan Achyani, F (2006) “*Analisis pengaruh investasi, likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen Payout ratio*”, Jurnal akuntansi dan keuangan.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta, Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Handayani, Retno Sri, 2008. *Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi Underpricing pada penawaran umum perdana*.
- Huda Nurul, 2010. *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta, Kencana
- Hasan Iqbal, 2001. *Pokok-pokok materi Statistik 2*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hartono, 2008. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Martono dan Harjito, Agus D. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta, Ekonisia.
- Munawir, 2004. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Liberty.
- Prihantoro, 2003.” *Estimasi pengaruh dividend payout ratio pada perusahaan public di Indonesia*”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Riyanto, Bambang, 2005. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta, BPFE
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian bisnis*, Bandung, Alfabeta

Sunarto dan Kartika, A, 2003. "***Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dividen kas di Bursa Efek Jakarta***". ***Jurnal Bisnis dan Ekonomi*** maret 2003.
Satrio, Saptono Budi. 2005, "Optimasi Portofolio Saham Syari'ah (Studi kasus Bursa Efek Jakarta Tahun 2002-2004)". Tesis Program Pasca Sarjana PSKTTI-UI. Jakarta

Taufik Hidayat, 2010. ***Buku Pintar Investasi***, Jakarta, Media kita.

Tryfino, 2009. ***Cara Cerdas Berinvestasi Saham***, Jakarta, Transmedia

Tandelilin, Eduardus, 2010. ***Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi Edisi Pertama***, Yogyakarta, Kanisius (Anggota IKAPI)

Widoatmodjo, Sawidji. 2005. ***Cara Sehat Investasi di Pasar Modal***, Jakarta, Aksara Grafika.

www.idx.ac.id